

HUBUNGAN EFEK SAMPING KANKER STADIUM 2 DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER PAYUDARA BERDASARKAN PENGKAJIAN ESAS (EDMONTON SYMPTOM ASSESSMENT SYSTEM) DI RUMAH SAKIT SENTRA MEDIKA CIBINONG

Kusniati¹⁾, Jamila²⁾, Aprilina Sartika³⁾*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman ^{1),2,,3)}

ABSTRAK

Salah satu jenis kanker yang dapat mengenai organ tubuh seseorang ialah kanker payudara, menjadikannya penyebab utama kematian. Hal tersebut mendorong perhatian yang lebih besar terhadap pengobatan dan penanganan pasien kanker payudara salah satunya yaitu kemoterapi, yang efektif dalam mengurangi ukuran tumor dan meningkatkan harapan hidup. Terdapat beberapa efek samping dari kemoterapi tersebut satu diantaranya dapat berdampak pada kualitas hidup pasien yang menjalani perawatan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan efek samping kanker dengan kualitas hidup pasien kanker payudara menggunakan instrumen ESAS Di RS Sentra Medika Cibinong. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan *cross sectional*. Pengumpulan data dalam metode ini dilakukan secara bersamaan dalam satu periode waktu. Populasi dan sampel yang melibatkan 57 responden. data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia dewasa ≤ 59 tahun 47 orang (82,5%), pekerjaan IRT 31 orang (54,4%), efek samping dirasakan responden nyeri 28 orang (49,1%), kelelahan 27 orang (47,4%), mual 28 orang (49,1%), sesak napas 14 orang (24,6%), nafsu makan berkurang 30 orang (52,6%), rasa kantuk 34 orang (59,6%), depresi 31 orang (54,4%), kecemasan 30 orang (52,6%). Kesimpulan: penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara efek samping kanker dengan kualitas hidup pasien kanker payudara, khususnya pada gejala nyeri, kelelahan, mual, sesak napas, penurunan nafsu makan, depresi, kecemasan serta gejala lainnya, sebaliknya pada gejala kantuk tidak ditemukan hubungan yang bermakna. Diharapkan pengelolaan nyeri dan kelelahan akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan terapi suportif, termasuk pemberian obat pereda nyeri dan teknik relaksasi.

Kata Kunci : Efek Samping Kanker, Kualitas Hidup, Pengkajian ESAS,

ABSTRACT

One type of cancer that can affect a person's organs is breast cancer, making it a leading cause of death. This has encouraged greater attention to the treatment and management of breast cancer patients, one of which is chemotherapy, which is effective in reducing tumor size and increasing life expectancy. There are several side effects of chemotherapy, one of which can impact the quality of life of patients undergoing treatment. This study aims to explore the relationship between cancer side effects and the quality of life of breast cancer patients using the ESAS instrument at Sentra Medika Cibinong Hospital. This study is quantitative with a cross-sectional design. Data collection in this method was carried out simultaneously in one time period. The population and sample involved 57 respondents. The research data were obtained through questionnaires, then analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha < 0.05$. The results of the study showed that the variables of adult age ≤ 59 years were 47 people (82.5%), housewife occupation was 31 people (54.4%), side effects felt by respondents were pain 28 people (49.1%), fatigue 27 people (47.4%), nausea 28 people (49.1%), shortness of breath 14 people (24.6%), decreased appetite 30 people (52.6%), drowsiness 34 people (59.6%), depression 31

people (54.4%), anxiety 30 people (52.6%). Conclusion: this study proves a significant relationship between the side effects of cancer and the quality of life of breast cancer patients, especially in symptoms of pain, fatigue, nausea, shortness of breath, decreased appetite, depression, anxiety and other symptoms, on the contrary, no significant relationship was found in symptoms of drowsiness. It is expected that pain and fatigue management will be carried out using a supportive therapy approach, including the administration of pain relievers and relaxation techniques.

Keywords: Cancer Side Effects, Quality of Life , ESAS Assessment

*Email korespondensi : extensiumeds@gmail.com

Alamat korespondensi : Jl. Raya Industri Pasir Gombong, Cikarang Utara

PENDAHULUAN

Kanker payudara termasuk dalam kategori kanker yang paling sering dijumpai pada individu. Kanker sendiri merupakan kumpulan sel yang memperlihatkan pertumbuhan berlebihan, tidak terbatas dan menyimpang dari pola fisiologis. Kanker didefinisikan sebagai tumor ganas yang berkembang secara tidak normal dengan penyebab yang belum diketahui secara pasti. (Fawwaza, 2024).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, kanker payudara menyumbang sekitar 670.000 kematian di seluruh dunia pada tahun 2022. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara secara global, dengan 45,4% di antaranya berasal dari Asia. Risiko kejadian kanker payudara pada wanita Asia paling tinggi terjadi pada kelompok usia 40–49 tahun. Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) tahun 2022, angka insidensi kanker mencapai 136 kasus per 100.000 penduduk, sehingga menempatkan Indonesia pada urutan kedelapan tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Menurut data Riskesdas, prevalensi kanker meningkat dari 1,4% per 1.000 orang pada tahun 2013 menjadi 1,79 persen per 1.000 penduduk pada tahun 2018. DI Yogyakarta adalah provinsi dengan prevalensi tertinggi dengan 4,9 per 1.000 orang, diikuti oleh Sumatera Barat dengan 2,47 per 1.000 orang dan Gorontalo dengan 2,44 persen per 1.000 orang (Riskesdas, 2018). Di Indonesia proporsi kasus kanker mencapai $\geq 80\%$ terdeteksi di tingkat lanjut, yang membuat pengobatan menjadi sulit. Maka itu, penting untuk memahami langkah penanggulangan mencakup pencegahan, diagnosis dini, terapi kuratif dan paliatif, serta program rehabilitasi yang terintegrasi guna memastikan pelayanan optimal bagi penderita (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Peningkatan insiden tersebut menuntut perhatian lebih besar terhadap pengobatan dan pengelolaan pasien kanker payudara, termasuk kemoterapi yang termasuk ke dalam metode utama dalam terapi kanker. Meskipun kemoterapi terbukti efektif dalam mengurangi ukuran tumor dan meningkatkan harapan hidup, efek samping yang ditimbulkannya sering menjadi tantangan bagi pasien. Efek samping yang bervariasi, mulai dari mual dan kelelahan hingga penurunan fungsi kognitif, dan dapat memberikan dampak signifikan pada kualitas hidup pasien (Davis, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana efek samping kanker mempengaruhi tingkat kualitas hidup pada penderita kanker payudara yang menjalani pengobatan (Parasian et al., 2024).

Menurut Khairani dkk. (2019), beberapa efek samping yang mungkin muncul pada saat menjalani kemoterapi meliputi kerontokan rambut hingga kebotakan, gangguan pada sumsum tulang yang menyebabkan penurunan hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih, yang membuat tubuh menjadi lemah, mudah lelah, sesak napas, rentan terhadap pendarahan, dan infeksi. Selain itu, dapat muncul gejala seperti kulit yang membiru atau menghitam, kering, gatal, serta sariawan di mulut dan tenggorokan yang menyebabkan kesulitan menelan. Gejala lain termasuk nyeri abdomen, mual, muntah, serta gangguan endokrin yang dapat berdampak pada berkurangnya fungsi reproduksi dan dorongan seksual. Tingkat keparahan efek samping kanker bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti tipe obat, status fisik, indeks massa tubuh, umur serta aspek psikologis pasien. Hal ini tentunya memberikan pengaruh terhadap kualitas individu yang mengalami kanker payudara (Putri, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Shafira (2020) menunjukkan bahwa kemoterapi pada pasien kanker payudara menimbulkan efek samping yang berkontribusi pada terganggunya kualitas hidup, khususnya dalam dimensi fisik, psikologis, dan lingkungan. Alat ukur yang digunakan dalam proses skrining untuk menilai gejala yang muncul pada pasien selama kemoterapi ialah *Edmonton Symptom Assessment Scale (ESAS)*, instrumen ini dikembangkan oleh Bruera et al. pada tahun 1991 dengan tujuan meningkatkan manajemen perawatan pasien kanker. Alat tersebut dirancang untuk mengevaluasi sembilan gejala utama yang umum dialami pasien kanker, meliputi nyeri, kelelahan, mual, depresi, kecemasan, kantuk, penurunan nafsu makan, berkurangnya persepsi kesehatan, serta sesak napas. (Kurt, 2011, dalam Sri Ayu, 2020). Menurut Husein R. (2016) dalam Sri Ayu dan Sri Murni (2020), tujuan format pengkajian ESAS diaplikasikan guna menilai kondisi kesehatan pasien kemoterapi sekaligus mempermudah perawat dalam merumuskan rencana asuhan keperawatan yang tepat., yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pelayanan perlindungan.

Berdasarkan survei di Poli Kemoterapi RS Sentra Medika Cibinong antara Agustus - Oktober, jumlah pasien kanker mengalami peningkatan setiap bulan, terutama pada kasus kanker payudara, yang mencatat angka tertinggi. Selama tiga bulan terakhir, total pasien mencapai 110 setiap bulan, dengan rincian 27 pasien pada bulan Agustus, 33 pasien pada bulan September, dan 50 pasien pada bulan Oktober, serta rata-rata 3-6 pasien per hari yang menjalani kemoterapi untuk kanker payudara. Dengan mempertimbangkan latar belakang dan jumlah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi serta pentingnya kualitas hidup yang baik, diperlukan penilaian yang lebih mendalam mengenai efek samping Kanker. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji hubungan antara efek samping kanker dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi berdasarkan pengkajian ESAS di RS Sentra Medika Cibinong.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yakni kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. metode penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data bersamaan pada waktu tertentu. Populasi yang digunakan sebanyak 57 pasien kanker payudara stadium 2 di poli kemoterapi RS. Sentra Medika Cibinong. Teknik yang digunakan ialah total sampling, dimana semua dari populasi yaitu seluruh pasien kanker payudara stadium 2 di jadikan sampel yaitu 57 pasien. Dalam studi ini, efek samping kanker berperan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen nya kualitas hidup pasien

kanker payudara yang menjalani kemoterapi berdasarkan pengkajian ESAS (*Edmonton Symptom Assessment System*).

Instrumen *Edmonton Symptom Assessment System* , yang divalidasi dengan korelasi total item terkoreksi yang melebihi nilai pada tabel yakin sebesar 0,619 berarti valid . Reliabilitas kuesioner juga terkonfirmasi dengan nilai Alfa Cronbach sebesar 0,78 yang berarti kuesioner tersebut reliabel. Instrumen ini dirancang untuk memfasilitasi penilaian terhadap sembilan gejala umum yang dialami pasien kanker, meliputi nyeri, kelelahan, mual, depresi, kecemasan, kantuk, penurunan nafsu makan, persepsi kesehatan secara umum, serta sesak napas.

Hasil penelitian Herdriani (2022), menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas kuesioner WHOQOL memperoleh nilai ($r=0,891$) yang berarti kuesioner tersebut memenuhi persyaratan reliabilitas. Untuk uji validitas, setiap butir pernyataan memperoleh nilai $>0,088$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan valid. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen WHOQOL merupakan instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel sehingga dapat diaplikasikan dalam pengukuran kualitas hidup seorang individu. Kuesioner penelitian ini disusun dalam 8 pertanyaan yang terklasifikasi ke dalam empat dimensi, yaitu fisik, psikologis, sosial, serta lingkungan. Metode analisis data yang diterapkan mencakup analisis univariat serta bivariat, dengan pengujian hubungan antarvariabel dilakukan melalui uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi memperoleh data mengenai karakteristik responden seperti terlihat pada Tabel 1 yang meliputi usia dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=57 orang)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Dewasa (≤ 59 tahun)	47	82,5
Lansia (≥ 60 tahun)	10	17,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	31	54,4
Mahasiswa	1	1,8
Pensiunan	3	5,3
Pedagang	2	3,5
Karyawan Swasta	19	33,3
Dokter	1	1,8

Mayoritas pasien berada dalam kategori usia dewasa dengan jumlah 47 responden (82.5%). Jenis pekerjaan yang paling banyak ditemukan yaitu Ibu Rumah Tangga 31 responden (54.4%), diikuti oleh karyawan swasta (33.3%), Pensiunan (5.3%), Pedagang (3.5%), dan yang paling sedikit adalah Mahasiswa (1.8%) dan Dokter (1.8%).

Tabel 2. Karakteristik Efek Samping Kemoterapi (n=57 orang)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Nyeri (<i>Pain</i>)		
Ringan	5	8,8
Sedang	28	49,1
Berat	20	35,1
Sangat Berat	4	7,0
Kelelahan (<i>Fatigue</i>)		
Ringan	8	14,0
Sedang	27	47,4
Berat	19	33,3
Sangat Berat	3	5,3
Mual (<i>Nausea</i>)		
Ringan	7	12,3
Sedang	28	49,1
Berat	20	35,1
Sangat Berat	2	3,5
Sesak Napas (<i>Dyspnea</i>)		
Ringan	4	7,0
Sedang	14	24,6
Berat	25	43,9
Sangat Berat	14	24,6
Nafsu Makan Berkurang		
Ringan	0	0

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sedang	9	15,8
Berat	30	52,6
Sangat Berat	18	31,6
Rasa Kantuk (<i>Drowsiness</i>)		
Ringan	2	3,5
Sedang	4	7,0
Berat	17	29,8
Sangat Berat	34	59,6
Depresi (<i>Depression</i>)		
Ringan	0	0
Sedang	8	14,0
Berat	18	31,6
Sangat Berat	31	54,4
Kecemasan (<i>Anxiety</i>)		
Ringan	1	1,8
Sedang	7	12,3
Berat	19	33,3
Sangat Berat	30	52,6
Gejala Lainnya		
Ringan	0	0
Sedang	8	14,0
Berat	25	43,9
Sangat Berat	24	42,1

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar pasien mengalami nyeri sedang 28 pasien (49,1%) dan kelelahan sedang 27 pasien (47,4%). Terdapat 28 pasien (49,1%) yang mengalami mual sedang. Hampir 25 pasien (43,9%) mengalami sesak napas berat. Mengenai nafsu makan 30 pasien (52,6%) mengalami penurunan nafsu makan berat, dan 34 pasien (59,6%) mengalami rasa kantuk sangat berat. Sebanyak 31 responden (54,4%) mengalami depresi sangat berat. Mengenai kecemasan 30

responden (52,6%) mengalami kecemasan sangat berat. Mayoritas pasien mengalami gejala lain pada tingkat berat yaitu sebanyak 25 responden (43,9%).

Tabel 3. Hubungan Efek Samping Kanker Stadium 2 dengan Kualitas Hidup pada Pasien Kanker Payudara berdasarkan Pengkajian ESAS

Efek Samping Kanker	Kategori	Skor Kualitas Hidup						Total		P – Value
		Baik		Sedang		Buruk				
		n	%	N	%	N	%	N	%	
Nyeri	Ringan	0	0	5	100	0	0	5	100	0,020
	Sedang	8	28,6	8	28,6	12	42,9	28	100	
	Berat	1	5,0	13	65	6	30	20	100	
	Sangat Berat	1	25	3	75	0	0	4	100	
Kelelahan (<i>Fatigue</i>)	Ringan	2	25	2	25	4	50	8	100	0,026
	Sedang	1	3,7	19	70,4	7	25,9	27	100	
	Berat	5	26,3	7	36,8	7	36,8	19	100	
	Sangat Berat	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100	
Mual (<i>Nausea</i>)	Ringan	0	0	6	85,7	1	14,3	7	100	0,017
	Sedang	5	17,9	11	39,3	12	42,9	28	100	
	Berat	3	15	12	60	5	25	20	100	
	Sangat Berat	2	100	0	0	0	0	2	100	
Sesak Napas (<i>Dyspnea</i>)	Ringan	0	0	4	100	0	0	4	100	0,010
	Sedang	6	42,9	2	14,3	6	42,9	14	100	
	Berat	4	16	13	52	8	32	25	100	
	Sangat Berat	0	0	10	71,4	4	28,6	14	100	
Nafsu Makan Berkurang	Ringan	0	0	0	0	0	0	0	100	0,0380
	Sedang	0	0	8	88,9	1	11,1	9	100	

Efek Samping Kanker	Kategori	Skor Kualitas Hidup						Total		P - Value
		Baik		Sedang		Buruk				
		n	%	N	%	N	%	N	%	
	Berat	8	26,7	10	33,3	12	40	30	100	
	Sangat Berat	2	11,1	11	61,1	5	27,8	18	100	
Rasa Kantuk (<i>Drowsiness</i>)	Ringan	0	0	2	100	0	0	2	100	0,213
	Sedang	0	0	4	100	0	0	4	100	
	Berat	5	29,2	6	35,3	6	35,3	17	100	
	Sangat Berat	5	14,7	17	50	12	35,3	34	100	
Depresi (<i>Depression</i>)	Ringan	0	0	0	0	0	0	0	10	0,034
	Sedang	0	0	8	100	0	0	8	100	
	Berat	5	27,8	6	33,3	7	38,9	18	100	
	Sangat Berat	5	16,1	15	48,8	11	35,5	31	100	
Kecemasan (<i>Anxiety</i>)	Ringan	1	100	0	0	0	0	1	100	0,039
	Sedang	0	0	6	85,7	1	14,3	7	100	
	Berat	3	3,3	6	9,7	10	52,6	18	100	
	Sangat Berat	6	20	17	56,7	7	23,2	30	100	
Gejala Lainnya	Ringan	0	0	0	0	0	0	0	100	0,025
	Sedang	0	0	7	87,5	1	2,5	8	100	
	Berat	7	4,4	7	12,7	11	7,9	25	100	
	Sangat Berat	3	12,5	15	62,5	6	25	24	100	

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan hasil bahwa dari sebanyak 57 pasien kanker payudara yang menjalai perawatan di RS Sentra Medika Cibinong. Nyeri dapat diidentifikasi sebagai bentuk efek samping kanker yang paling sering dialami oleh pasien kanker payudara. Dari hasil penelitian cenderung pasien merasakan efek samping nyeri ringan 5 orang dengan kualitas hidup sedang 5

orang (100%), nyeri sedang 28 orang dengan kualitas baik 8 orang (28,6%), 8 orang (28,6%) kualitas hidup sedang dan 12 orang (42,9%) termasuk kualitas hidup buruk, sementara untuk tingkat nyeri berat dengan total pasien 20 orang yang dikategorikan dalam kualitas hidup baik 1 orang (5,0%), kualitas hidup sedang 13 orang (65%) serta 6 orang (30%) kualitas hidup buruk. Efek samping nyeri sangat berat dengan kualitas hidup baik 1 orang (25%), 3 orang (75%) dengan kualitas hidup sedang. Nyeri yang terus-menerus dapat menyebabkan gangguan aktivitas sehari-hari dan berdampak pada kesejahteraan emosional pasien (Davis et al., 2023). Selain itu, nyeri yang tidak terkontrol dapat meningkatkan ketergantungan pasien pada analgesik opioid, yang berisiko menimbulkan efek samping tambahan seperti konstipasi dan penurunan kesadaran. Optimalisasi penanganan nyeri berkontribusi terhadap perbaikan kualitas hidup pasien dengan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis (Brown et al., 2019).

Kelelahan juga ditemukan sebagai efek samping yang berdampak besar terhadap kualitas hidup pasien, berdasarkan hasil penelitian didapatkan efek samping kelelahan ringan dengan kualitas hidup baik 2 orang (25%), kualitas hidup sedang 2 orang (25%) dan kualitas hidup buruk 4 orang (50%). Efek samping kelelahan sedang dengan kualitas hidup sedang 1 orang (3,7%), kualitas hidup sedang 19 orang (70,4%) dan kualitas hidup buruk 7 orang (25,9%). Kelelahan berat dengan kualitas hidup baik 5 orang (26,3%), kualitas hidup sedang 7 orang (36,8%) dan kualitas hidup buruk 7 orang (36,8%), sedangkan kelelahan sangat berat berpengaruh terhadap kualitas hidup baik 2 orang (66,7%), kualitas hidup sedang 1 orang (33,3%). Kelelahan akibat kemoterapi dapat menyebabkan pasien kehilangan energi untuk melakukan aktivitas harian, meningkatkan tingkat stres, dan menurunkan motivasi untuk menjalani pengobatan (Smith & Johnson, 2022). Kelelahan yang tidak tertangani dapat berdampak pada kondisi mental pasien, meningkatkan risiko depresi, serta menurunkan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan (Jones et al., 2021). Strategi seperti terapi olahraga ringan, nutrisi yang cukup, dan manajemen stres dapat membantu mengurangi tingkat kelelahan (Anderson & Lee, 2020).

Masalah gastrointestinal seperti mual juga berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien, dari penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan efek samping mual ringan berpengaruh terhadap kualitas hidup sedang 6 orang (85,7%), kualitas hidup buruk 1 orang (14,3%). Selanjutnya untuk mual tingkat sedang dengan kualitas hidup baik 5 orang (17,9%), kualitas hidup sedang 11 orang (39,3%), kualitas hidup buruk 12 orang (42,9%). Mual berat berpengaruh ke kualitas hidup baik 3 orang (15%), kualitas hidup sedang 12 orang (60%) dan kualitas hidup buruk 5 orang (25%). Efek samping mual sangat berat mempengaruhi kualitas hidup baik 2 orang (100%). Mual yang berkepanjangan dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan elektrolit yang berkontribusi pada kelemahan fisik. Selain itu, pasien dengan nafsu makan yang menurun berisiko mengalami penurunan berat badan yang signifikan, yang dapat melemahkan daya tahan tubuh dan memperburuk kondisi umum pasien (Anderson & Lee, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mual akibat kemoterapi tidak hanya mengganggu asupan nutrisi pasien, tetapi juga menurunkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sehingga dapat memengaruhi keberhasilan terapi secara keseluruhan (Brown et al., 2019). Oleh karena itu, strategi pengelolaan seperti penggunaan antiemetik yang tepat dan

pendekatan psikologis dalam mengatasi kecemasan terkait mual sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Sesak napas adalah reaksi yang sering timbul akibat pelaksanaan kemoterapi, terutama pada pasien dengan metastasis paru atau gangguan pernapasan terkait. Sesak napas dapat meningkatkan kecemasan pasien, mengurangi aktivitas fisik, dan menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan (Williams et al., 2020). Berdasarkan data penelitian didapatkan hasil yang merasakan sesak nafas dari efek samping kemoterapi tergolong ke dalam sesak nafas ringan dengan kualitas hidup sedang 4 orang (100%), sesak nafas sedang dengan kualitas hidup baik 6 orang (42,9%), kualitas hidup sedang 2 orang (14,3%) dan kualitas hidup buruk 6 orang (42,9%). Sesak nafas berat berdampak pada kualitas hidup baik 4 orang (16%), kualitas hidup sedang 13 orang (52%), kualitas hidup buruk 8 orang (32%). Selanjutnya sesak nafas sangat berat berdampak pada kualitas hidup sedang 10 orang (71,4%) dan kualitas hidup buruk 4 orang (28,6%). Terapi oksigen, latihan pernapasan, serta teknik relaksasi mampu memberikan manfaat dalam menurunkan gejala sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien (Miller & Thompson, 2021).

Gejala berupa penurunan nafsu makan banyak ditemukan pada pasien yang diakibatkan oleh efek samping kanker, yang berdampak langsung pada status gizi pasien. Nafsu makan yang menurun dapat menyebabkan penurunan berat badan, kehilangan massa otot, serta melemahkan sistem imun pasien (Harris et al., 2018). Hasil studi yang dijalankan di Poli RS Sentra Medika Cibinong diperoleh pasien yang mengalami nafsu makan berkurang tingkat sedang berdampak pada kualitas hidup sedang 8 orang (88,9%) dan kualitas hidup buruk 1 orang (11,1%). Nafsu makan berkurang dengan tingkat berat berpengaruh pada kualitas hidup baik 8 orang (26,7%), kualitas hidup sedang 10 orang (33,3%) serta kualitas hidup buruk 12 orang (40%). Nafsu makan berkurang sangat berat mempengaruhi kualitas 2 orang (11,1%), kualitas hidup baik 11 orang (61,1%) selanjutnya kualitas hidup buruk 5 orang (27,8%). Pasien yang mengalami kekurangan nutrisi memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelelahan dan gangguan fungsi tubuh lainnya, yang secara langsung menurunkan kualitas hidup mereka. Dukungan gizi melalui konsultasi dengan ahli diet serta suplementasi nutrisi dapat membantu mengatasi masalah ini.

Sebanyak 4 orang (100%) mengalami rasa kantuk sedang berdampak pada kualitas hidup. Rasa kantuk berat yang mengalami kualitas hidup baik 5 orang (29,4%), kualitas hidup sedang 6 orang (35,3%) dan kualitas hidup buruk 6 orang (35,3%). Efek samping rasa kantuk sangat berat yang mempengaruhi kualitas hidup baik 5 orang (14,7%), kualitas hidup sedang 17 orang (50%) dan kualitas hidup buruk 12 orang (35,3%). Kantuk yang berlebihan sering kali disebabkan oleh efek samping obat kemoterapi, kurangnya kualitas tidur, atau gangguan metabolik (Chen et al., 2020). Pasien dengan kantuk yang parah lebih rentan terhadap isolasi sosial dan penurunan produktivitas (Wilson et al., 2019). Manajemen tidur yang baik, pengaturan jadwal tidur, serta terapi kognitif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari efek samping ini.

Selain itu, kecemasan dan depresi juga ditemukan memiliki keterkaitan yang bermakna dengan kualitas hidup pasien, hasil yang didapatkan pasien merasakan depresi sedang dengan kualitas hidup sedang 8 orang (100%). Depresi berat berpengaruh pada kualitas hidup baik 5 orang (27,8%), kualitas hidup sedang 6 orang (33,3%) dan kualitas hidup buruk 7 orang (38,9%). Sementara untuk

depresi sangat berat mempengaruhi kualitas hidup baik 5 orang (16,1%), kualitas hidup sedang 15 orang (48,8%) serta kualitas hidup buruk 11 orang (35,5%). Depresi dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara drastis, menyebabkan penurunan motivasi untuk menjalani terapi, serta meningkatkan risiko komplikasi medis (Jones et al., 2021). Pendekatan intervensi psikososial, terapi kognitif, serta dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan dapat membantu mengatasi depresi yang dialami pasien (Anderson et al., 2018).

Dari hasil penelitian, kecemasan ringan dengan kualitas hidup baik 1 orang (100%). Kecemasan sedang mempengaruhi kualitas hidup sedang 6 orang (85,7%) dan kualitas hidup buruk 1 orang (14,3%). Kecemasan berat akan berdampak pada kualitas hidup baik 3 orang (3,3%), kualitas hidup baik 6 orang (9,7%) serta kualitas hidup buruk 10 orang (52,6%). Selanjutnya efek samping kecemasan sangat berat berpengaruh pada kualitas hidup baik 6 orang (20%), kualitas hidup sedang 17 orang (56,7%) serta kualitas buruk 7 orang (23,3%). Keadaan emosional ini dapat memperburuk kualitas hidup pasien dengan menurunkan kepatuhan terhadap terapi dan meningkatkan risiko komplikasi (Jones et al., 2021). Kecemasan yang tinggi sering kali disebabkan oleh ketidakpastian terkait hasil pengobatan, ketakutan akan efek samping, serta perubahan fisik seperti kerontokan rambut yang berdampak pada citra diri pasien. Manajemen kecemasan dengan terapi relaksasi, mindfulness, serta terapi suportif sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan pasien.

Tabel di atas menunjukkan 57 pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi merasakan gejala lain dengan tingkatan sedang yang berpengaruh terhadap kualitas hidup sedang 7 orang (87,5%), kualitas buruk 1 orang (2,5%). Sedangkan pasien yang merasakan gejala lain dengan tingkat berat mempengaruhi kualitas hidup baik 7 orang (4,4%), kualitas hidup sedang 7 orang (12,7%) dan kualitas buruk 11 orang (7,9%). Selanjutnya gejala lain yang dirasakan pasien dengan tingkatan sangat berat berpengaruh terhadap kualitas hidup baik 3 orang (12,5%), kualitas sedang 15 orang (6,2%) serta kualitas buruk 6 orang (25%).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa hampir semua efek samping kanker memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kualitas hidup pasien dengan nilai ($p < 0,05$), kecuali rasa kantuk yang tidak menunjukkan hubungan bermakna ($p > 0,05$). Efek samping seperti nyeri, kelelahan, depresi, dan kecemasan memberikan pengaruh paling besar terhadap penurunan kualitas hidup pasien (ditunjukkan dengan nilai χ^2 yang lebih tinggi). Semakin berat efek samping yang dialami pasien maka semakin rendah kualitas hidup yang dirasakan. Selain itu, gejala lain seperti penurunan nafsu makan juga berpengaruh signifikan, menegaskan bahwa faktor psikososial dan status nutrisi berperan penting dalam menjaga kualitas hidup pasien kanker payudara. Berdasarkan hasil uji, efek samping seperti nyeri, kelelahan, mual, sesak napas, penurunan nafsu makan, depresi, dan kecemasan terbukti berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di RS Sentra Medika Cibinong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan antara efek samping kanker dan kualitas hidup pasien kanker payudara sesuai dengan pengkajian ESAS di Poli Kemoterapi RS Sentra Medika Cibinong.

Kualitas hidup pasien tidak hanya dipengaruhi oleh efek samping fisik, tetapi juga oleh aspek emosional dan sosial. Pasien dengan efek samping kanker yang berat cenderung melaporkan kualitas hidup yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pasien yang mengalami efek samping dengan tingkat ringan (Johnson et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam perawatan pasien sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan optimal dari tenaga medis, keluarga, dan komunitas (Williams et al., 2020).

Secara keseluruhan, kualitas hidup pasien dipengaruhi oleh berbagai efek samping kanker yang mencakup aspek fisik maupun psikososial. Oleh karenanya, strategi perawatan yang bersifat multidisiplin, termasuk pengelolaan nyeri, penyediaan dukungan psikologis, dan edukasi pasien, sangat berperan dalam peningkatan kualitas hidup pasien kemoterapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara efek samping kanker dan kualitas hidup pasien kanker payudara dengan nyeri, kelelahan, mual, sesak nafas, nafsu makan berkurang, depresi, kecemasan dan gejala lainnya memiliki dampak yang lebih kuat terhadap kualitas hidup pasien ($p < 0,05$). Selain itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara efek samping kanker dengan kualitas hidup pasien kanker payudara pada gejala kantuk ($p > 0,05$).

SARAN

Diharapkan individu dengan kanker payudara dapat mengalami kualitas hidup yang terjaga lebih baik jika menjalani pengobatan secara konsisten, sehingga peluang kesembuhannya sangat tinggi. Jadi, pasien kanker payudara dapat pulih dan beraktivitas untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain. Dengan adanya dukungan tersebut, pasien dapat mandiri secara emosional dan sosial, sementara kesejahteraan fisik yang baik memfasilitasi tercapainya kualitas hidup yang optimal. Selain itu, tenaga kesehatan perlu manajemen nyeri dan kelelahan dengan pendekatan terapi suportif, termasuk pemberian obat pereda nyeri dan teknik relaksasi. Dukungan psikologis bagi pasien kanker payudara perlu ditingkatkan untuk mengurangi tingkat kecemasan dan depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B., & Lee, S. (2020). *Gastrointestinal side effects of chemotherapy and their impact on patient quality of life*. Journal of Cancer Care, 28(2), 145- 158.
- Brown, T., Miller, K., & Sanders, P. (2019). *Chemotherapy-induced nausea: Advances in treatment and patient care strategies*. Clinical Oncology Review, 35(1), 55-70.
- Fawwaza, N. (2024). *Hubungan Efek samping kanker Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara*. [https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/873/5/Full text.pdf.pdf](https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/873/5/Full%20text.pdf.pdf).
- Harris, R., et al. (2018). *Psychosocial implications of chemotherapy-induced side effects*. Psycho-Oncology Journal, 33(5), 345-360.
- Jones, L., Brown, H., & Taylor, R. (2021). *Psychological distress in cancer patients: Understanding anxiety and depression*. Psycho-Oncology Journal, 30(4), 203-217
- Khairani, S., et al. (2019). *Chemotherapy side effects and quality of life in breast cancer patients*. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention, 20(5), 1345- 135

- Parasian, Johanes, et al. "Hubungan Efek samping kanker dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023." *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2.1 (2024): 115-126.
- Putri, A. (2019). *Nutritional considerations in cancer patients undergoing chemotherapy*. *Nutrition and Cancer Journal*, 55(2), 98-109.
- Williams, D., et al. (2020). *Management of dyspnea in cancer patients: A holistic approach*. *Cancer Support Journal*, 41(3), 178-190.